
Peran Guru BK dalam Menghadapi Siswa yang Memiliki Kesulitan dalam Mengekspresikan Kompetensi Dirinya

Fitri Syahramadani Danti Harahap, Apri Yunita Br Sitepu, Salbiah, Gusman Lesmana

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Fitriharahap730@gmail.com

Salbiah250102@gmail.com

Apriyuni881@gmail.com

gusmanlesmana@umsu.ac.id

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa berhasil dalam belajarnya, dan siswa mengharapkan guru dapat mengajar dengan baik, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dalam kenyataan, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Kesulitan dalam belajar siswa merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya, kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntutan pembelajaran. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah, bahkan ada pula siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan ini, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi sejumlah hambatan dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Peranan, Guru, Mengatasi, Kesulitan, Belajar

Abstract

In the learning process at school, both teachers and students, definitely expect to achieve the best possible results. Teachers expect students to be successful in their learning, and students expect teachers to be able to teach well, so that they get satisfactory learning outcomes. In reality, this hope is not always realized, there are still many students who do not get satisfactory results. difficulty in student learning is a symptom that is always faced by the teacher, because the teacher is responsible for overcoming it, learning difficulty is a situation where students are less able to face the demands that must be made in the learning process so that the process and results are unsatisfactory. This happens because the ability to perform tasks that are not balanced with student learning. There are students who get high and low scores, there are even students who fail to achieve learning objectives. This fact shows that there are still many teachers who face a number of obstacles in the learning process in the classroom.

Keywords: Role, Teacher, Overcoming, Difficulty, Learning

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 2 disebutkan bahwa : “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang RI: 2009; 343).

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber

daya alam yang melimpah, tetapi juga terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara dan investasi untuk mencapai kemajuan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia merupakan inti dan titik berat dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat bergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna dalam arti terwujudnya pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspeknya, yaitu spritual, moral, intelektual, sosial, kultural, nasional dan fisik. Manusia dengan kualitas seperti itu diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia secara keseluruhan. Maka jelaslah bahwa

pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas manusia.

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Sikap guru yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada guru. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, (Muhibbin Syah, Psikologi Belajar , 2012; 63).

Menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa : ³Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu ialah perubahan kepribadian. (Ramlan, Media dan Sumber Pembelajaran, 2003;3).

Dalam kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua perilaku aktif, yaitu guru dan siswa, dan dalam proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa berhasil dalam belajarnya, dan siswa mengharapkan guru dapat mengajar dengan baik, sehingga mereka memperoleh hasil

belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah, bahkan ada pula siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan ini, menunjukkan bahwa masih banyak guru menghadapi sejumlah peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan.

Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntunan pembelajaran.

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah-sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Ahmadi dan Sofan, yaitu pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidikan (Ahmadi dan Amri, 2011:1). Dalam lingkungan pendidikan, Guru Bimbingan dan Konseling cenderung

dihadapkan pada sejumlah siswa yang memiliki perbedaan satu sama lain. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalng siswa.

Perbedaan yang langsung berkaitan dengan proses pembelajaran adalah perbedaan dalam ketekunan belajar. Salah satu perbedaan yang dapat terlihat pada siswa adalah pada saat penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ada pada siswa yang dapat menyelesaikannya dengan cepat dan baik, namun ada juga yang lamban dan gagal, keadaan dimana siswa tidak dapat menjelankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya itulah dinamakan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan keadaan siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana

mestinya dimana siswa yang tidak dapat belajar secara wajar disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar (Supriyono, 2004). Dengan memahami hakikat kesulitan belajar, jumlah dan klasifikasi siswa dapat ditentukan dengan strategi penanggulnganya yang efektif dan efisien. Penyebab kesulitan belajar juga perlu dipahami karena dengan pemahaman tersebut dapat dilakukan usaha-usaha preventif maupun kuratif.

Menurut Munirah (2018:113), kesulitan belajar merupakan bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan maupun tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan

emosional akibat gangguan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan.

Sekolah merupakan lingkungan yang diciptakan untuk membina peserta didik ke arah tujuan tertentu, khususnya dengan memberikan kesempatan dan keterampilan sebagai kehidupannya dikemudian hari. Penyelenggaraan pendidikan disekolah lebih dikenal dengan pembelajaran, dimana terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik faktor guru, pelajaran, bahan atau materi, dan fasilitas maupun lingkungan.

Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu mengidentifikasi atau menandai munculnya kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Untuk dapat mengidentifikasi munculnya kesulitan belajar, Guru Bimbingan dan Konseling memerlukan seperangkat keterampilan khusus, meskipun secara naluri seorang guru

biasanya menyadari munculnya kesulitan belajar pada diri siswanya. Kemampuan mengidentifikasi yang berdasarkan naluri tentu kurang efektif jika dibandingkan dengan pengetahuan yang didasarkan pada penerapan langkah-langkah kesulitan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif akan mengdeskripsikan indentifikasi kesulitan belajar siswa dan upaya guru BK dalam mengatasi tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada

pokok masalah dimana kejadian-kejadian tersebut berlangsung, adapun untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian berkaitan dengan beberapa bahan yang diperlukan.

Menurut Nasir, dkk (2011), wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.

- a. Wawancara, yaitu apabila yang dicari adalah data yang bersifat refresentatif untuk kelompok populasi.
- b. Wawancara, yaitu apabila yang dicari adalah data yang bersifat refresentatif untuk kelompok populasi.

Dalam metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab baik yang dilakukan secara langsung maupun yang dilakukan tidak langsung. Sebelum turun ke lapangan untuk meneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan dan mengatur waktu dengan informan. Dalam pengumpulan data dengan tehknik wawancara penulis mengadakan wawancara berkaitan dengan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2011:2003), Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan observasi awal dan dengan cara mengamati tempat lokasi penelitian, kebiasaan belajar siswa di kelas.

- a. Tehknik observasi langsung yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung tanpa menggunakan alat Tehknik observasi langsung yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung tanpa menggunakan alat.
- b. Teknik observasi tak langsung, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sebuah alat, baik alat yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu, maupun alat yang sudah ada (yang semula tidak khusus dibuat untuk keperluan tersebut). Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian

ini adalah Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011). Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik terakhir dalam pengumpulan data yang bersifat tercetak (Printed) yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian, seperti foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan mewawancarai narasumber, surat keterangan penelitian, surat ketersediaan sebagai informasi, serta tulisan-tulisan dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Guru

Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan disekolah, masa depan anak didik banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif dapat

melahirkan siswa-siswa yang berpengetahuan luas. Terhadap pekerjaan akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan misalnya hanya sekedar mencari rezeki, atau hanya ingin dihormati sebagai guru dan sebagainya. Maka akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang di berikannya kepada siswa menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.

Peran guru sebagai pengajar, merupakan peran yang paling populer selama ini. Masih banyak yang menganggap bahwa tugas utama guru adalah mengajar, sedangkan membimbing di anggap sebagai

tugas sampingan. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, akan tetapi paling tidak sebagai pengajar yang mendidik. Menurut E. Mulyasa mengemukakan bahwa Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian pendidik dan pengajar,
- 2) Sebagai anggota masyarakat,;
- 3) Sebagai pemimpin;
- 4) Sebagai administrator;
- 5) Sebagai pengelola pembelajaran;

(Mulyasa,E, Standar kompetensi Sertifikasi Guru, 2009).

Bahwa setiap harus mampu memiliki kestabilan emosi,ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang

luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan serta menguasai metodologi pembelajaran. Bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Dan setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. Dan setiap guru akan dihadapkan pula oleh berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki kepribadian yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan. Bahwa setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode

pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar didalam maupun di luar kelas..

Eka Prihatin (thn:2009), mengemukakan dalam bukunya bahwa peranan dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator.
- 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator.
- 3) Guru sebagai evaluator;.
- 4) Guru sebagai pribadi. (prihatin Eka, Guru sebagai Fasilitator, 2009).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengidentifikasi para siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu :

- a. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal dan baik dalam bidang akademik, sosial, dan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa

juga akan mendapat pengalaman belajar yang baik disekolah.

b. Membantu guru untuk memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani dengan baik permasalahan yang ada dalam proses pendidikan.

c. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu penelitian.

d. Membantu pendidikan dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan.

e. Membantu orang tua untuk memahami kondisi anak serta hal apa yang menjadi keinginan anaknya, tuntunan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Priandika menyatakan (2019) Dalam hal penanggulangan masalah kesulitan belajar siswa, selain penyampaian materi, nasehat dan informasi yang diberikan oleh siswa, guru bimbingan dan konseling juga harus menjalin kerjasama dengan pihakpihak yang terkait di sekolah seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan juga siswa itu sendiri agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan diharapkan bisa mencegah, memperbaiki serta menangani kesulitan belajar.

2. Upaya yang Dilakukan Oleh Guru BK Dalam Mengatasi Kesulitan Mengekspresikan Kompetensi Diri.

Upaya yang dapat di lakukan guru BK untuk mengatasi kesulitan Mengekspresikan Kompetensi diri siswa yaitu dengan cara melakukan bimbingan konseling kepada para siswa secara rutin kepada siswa yang mengalami permasalahan kesulitan belajar

maupun yang mempunyai masalah keluarga. Guru BK dapat memberi arahan, masukan serta semangat kepada siswa yang sedang menghadapi masalah sehingga siswa tersebut mendapatkan perhatian dan kenyamanan. Sehingga siswa tersebut terbuka dan ingin menceritakan permasalahan para siswa.

Matondang (2019: 55) mengatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa lebih termotivasi dan terarah dalam belajar. Setelah guru bimbingan dan konseling melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar maka diperoleh hasil belajar bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar menuju kesuksesan.

2. Siswa merasa lebih diperhatikan melalui bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar, maka siswa tersebut merasa mendapat perhatian seperti siswa-siswa yang lain. Dan setelah mereka dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling, akhirnya timbul tekad untuk belajar dan memperbaiki hasil belajar mereka.

3. Nilai dan prestasi meningkat. Bimbingan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa cukup efektif dan mampu menimbulkan perubahan yang cukup baik pada hasil belajar siswa. Dan membuat siswa menjadi termotivasi untuk mengubah cara belajar yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bk dalam

mengidentifikasi masalah kesulitan masalah siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok bisa juga dengan mengadakan konsultasi kepada siswa setiap beberapa bulan sekali dengan memanggil satu persatu siswa di setiap kelas dan bertanya kepada siswa tentang masalah yang di hadapi. Bimbingan kelompok dilakukan untuk memberikan bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok, bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Upaya yang dilakukan guru BK siswa dapat termotivasi dan terarah dalam belajar, siswa juga merasa di perhatikan melalui bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar maka siswa tersebut merasa mendapatkan perhatian seperti siswasiwa yang lain, nilai dan prestasi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: 1) Cara yang dapat guru BK lakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa adalah: Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal dan baik dalam bidang akademik, sosial, dan pribadi dalam kehidupan sehari-hari, Membantu guru untuk memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani dengan baik permasalahan yang ada dalam proses pendidikan, Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu penelitian, Membantu pendidikan dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan,

Membantu orang tua untuk memahami kondisi anak serta hal apa yang menjadi keinginan anaknya, tuntunan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. 2) Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan cara guru BK mengadakan konsultasi kepada siswa setiap beberapa bulan sekali dengan memanggil satu per satu siswa di setiap kelas dan bertanya kepada siswa tentang masalah yang sedang di hadapi. Guru BK juga dapat mengajak para siswa untuk bimbingan secara berkelompok dan memberikan arahan yang baik kepada siswa 3) Upaya yang dapat di lakukan guru BK untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan cara melakukan bimbingan konseling kepada para siswa secara rutin kepada siswa yang mengalami permasalahan kesulitan belajar maupun yang mempunyai masalah keluarga. Guru BK dapat memberi arahan, masukan serta semangat kepada

siswa yang sedang menghadapi masalah sehingga siswa tersebut mendapatkan perhatian dan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryani, I. 2018. Model Interverensi Gangguan Kesulitan Belajar. Yogyakarta: K-Media.
- Matondang, Munandar. 2019. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Smp Negeri 7 Padangsidempuan. Padangsidempuan: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 4 No.1
- Moleong, L.J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, H. 2009. Bimbingan & Konseling di Sekolah. Semarang: UNNES Presss.
- Nasir, A., dkk. 2011. Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Muha Medika
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Renika Cipta.
- Sugiyono. , 2011. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Amin Amirullah, Panduan Menyusun Proposal Skripsi Tesis dan Disertasi, Cet. I, Jakarta: Smart Pustaka, 2013.
- Ansori Muhammad, Psikologi pembelajaran, Cet. II CV Wacana Prima; Bandung; 2008.

Azhar Arsyad, media pembelajaran. Cet. XIV, Jakarta : PT Raja Grahafindo Persada, 2011.

Ramlan, Media dan Sumber Pembelajaran, universitas muhammadiyah pare- pare, 2003.

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mulyasa,E, Standar kompetensi Sertifikasi Guru,Cet. IV;Bandung;PT Remaja Rosdakarya,2009.

Prihatin Eka, Guru sebagai Fasilitator. cet.; I Bandung ; PT. Karya Mandiri Persada, 2009.